

Eksistensi *Umoh Gedua* (Rumah Gedang) Dalam Pelaksanaan *Kenduri Sko* Di Kecamatan Pondok Tinggi Tahun 2000-2013

Tesi Novelia^{1(*)}, Abdul Salam²

^{1,2}Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang

*Tesinovelialia220899@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the existence of Umoh Gedua or a Rumah Gedang in the implementation of Kenduri Sko in Pondok Tinggi District. Umoh Gedua or Rumah Gedang is shaped like a row house which since 2000 this house will only function during the Kenduri Sko Ceremony. Kenduri Sko it self is a traditional ceremony carried out by almost all areas in Kerinci including Pondok Tinggi District. This research includes historical qualitative research, therefore the research on the existence of Umoh Gedua or Rumah Gedang in the implementation of Kenduri sko in Pondok Tinggi District in 2000-2013 uses the historical method with the following steps: 1. Heuristics, 2) source criticism, 3) interpretation, and 4) Historiography. From the discussion below, it can be concluded that Umoh Gedua or Rumah Gedang underwent significant changes, both in terms of physical form and function, where these changes occurred due to the influence of Modernization. Along with the development of the era, the existence of Umoh Gedua or this Rumah Gedang continues to decline, even more so at this time the physical form of this building is the same as other buildings in general and its function will only be used during Keduri Sko, which is for a period of 10-15 years.

Keywords: *Existence, Umoh Gedua, Kenduri Sko*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Eksistensi *Umoh Gedua* atau rumah gedang dalam pelaksanaan *Kenduri Sko* Di Kecamatan Pondok Tinggi. *Umoh Gedua* atau rumah Gedang ini berbentuk seperti rumah larik berbanjar yang semenjak tahun 2000 rumah ini hanya akan di fungsikan saat pelaksanaan Upacara *Kenduri Sko* Saja. *Kenduri Sko* sendiri merupakan Upacara adat yang dilaksanakan oleh hampir seluruh wilayah yang ada Kerinci termasuk Kecamatan Pondok Tinggi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif sejarah, oleh karena itu penelitian Eksistensi *Umoh Gedua* atau rumah gedang dalam pelaksanaan *Kenduri sko* di Kecamatan Pondok Tinggi tahun 2000-2013 ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut :1. Heuristik, 2) kritik sumber, 3) interpretasi, dan 4) Historiografi. Dari pembahasan di bawah ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa *Umoh Gedua* atau Rumah Gedang ini mengalami perubahan yang signifikan baik itu dari segi bentuk fisik dan fungsinya yang mana perubahan tersebut terjadi karena adanya pengaruh Modernisasi. Seiring berkembangnya zaman keberadaan *Umoh Gedua* atau rumah gedang ini terus menerus mengalami kemunduran terlebih lagi saat ini bentuk fisik bangunan ini sudah sama layaknya bangunan lain pada umumnya dan fungsinya yang hanya akan digunakan pada saat *Keduri Sko* saja yakni selama periode 10-15 tahun sekali.

Kata Kunci : *Eksistensi, Umoh Gedua, Kenduri Sko*

PENDAHULUAN

Kerinci adalah kawasan yang terletak di dataran tinggi puncak pegunungan Andalas (Bukit Barisan), yang membentang sepanjang gugus barat Pulau Sumatera. Masyarakat asli Kerinci disebut dengan “Suku Kerinci”. (Zakaria, Swastiwi, & Swarta. 2012. hlm.11) Masyarakat Suku Kerinci dikenal sudah memiliki pola tatanan hidup yang beradat semenjak ratusan tahun yang lalu. Adat telah tumbuh dan berkembang semenjak suku bangsa Kerinci mulai menghuni alam Kerinci, adat sendiri sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat Suku Kerinci yang berperan sebagai norma hukum yang telah tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika masyarakat dan perkembangannya. Saat ini Kerinci secara administrasi telah di mekarkan menjadi 2 daerah Kabupaten dan Kota yakni Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Meskipun secara administrasi telah terpisah akan tetapi secara adat dan budaya keduanya masih berada dalam satu rumpun yakni Suku Kerinci. Salah satu tradisi adat yang ada di Kerinci yang merupakan ciri khas dari Kerinci adalah upacara *Kenduri Sko*.

Kenduri Sko merupakan acara adat paling besar bagi masyarakat Suku Kerinci, acara *Kenduri sko* sendiri merupakan satu-satunya di nusantara yang hanya dilakukan oleh msyarakat Suku Kerinci. (Alimin, dkk, 2006. Hlm. 36) *Kenduri Sko* sendiri berasal dari 2 kata yakni *Kenduri* dan *Sko*, “*Kenduri*” berarti pesta dan “*Sko*” memiliki dua makna yakni *Sko* berupa gelar adat yang di berikan kepada *Anak Jantan* di suatu *Luhah* yang telah memenuhi kriteria tertentu, *Sko* juga dapat di artikan sebagai benda-benda pusaka peninggalan nenek moyang. Pelaksanaan upacara *Kenduri Sko* tiap-tiap daerah di Kerinci berbeda-beda tempo waktu pelaksanaannya ada yang 1 tahun sekali, 5 tahun sekali, bahkan 20 tahun sekali. (Budhi & Eka Putra. 2012. hlm. 37) Di Kecamatan Pondok Tinggi Pelaksanaan upacara *Kenduri Sko* tidak menentu biasanya antara 10-15 tahun sekali tergantung pada kesiapan *Anak Batino* masing-masing *Luhah* yang terdiri dari 4 *Luhah* yakni *Luhah Rio Singgaro*, *Luhah Rio Pati*, *Luhah Rio Mendaro*, dan *Luhah Rio Temenggung* dan seluruh masyarakat Pondok Tinggi karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Di Kecamatan Pondok Tinggi upacara adat *Kenduri Sko* mulai dilaksanakan semenjak Abad Ke-14, yang mana hanya dilaksanakan oleh satu *Luhah* saja. *Luhah* pertama di Kecamatan Pondok Tinggi yang melaksanakan tradisi *Kenduri Sko* ini adalah *Luhah Rio Singgaro*, *Luhah* ini merupakan *Luhah* pertama yang mendapatkan *Sko* (benda

pusaka) berupa piagam dari raja sebagai bentuk pengakuan berdirinya suatu wilayah piagam ini diperoleh dari raja Jambi Barulah Pada abad ke-16 diikuti oleh *Luhah* lainnya.

Dalam Pelaksanaan *Kenduri Sko* tidak terlepas dari peranan *Umoh Gedua* atau rumah gedang yang mana keduanya saling berkaitan. *Umoh Gedua* atau rumah gadang adalah rumah yang digunakan sebagai tempat duduk dan berkumpulnya masyarakat suatu *Luhah*. (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci. 2003. Hlm. 13) *Umoh Gedua* atau rumah gedang sendiri merupakan rumah yang berbentuk seperti rumah larik berbanjar yang dibagi atas petak-petak yang ditempati oleh satu susunan keluarga biasanya tiap larik dipimpin oleh seorang *Nenek Mamak*. Adapun rumah yang pertama kali dibangun dalam larik tersebut disebut "*Umoh Tuo*". *Umoh gedua* atau rumah gedang ini merupakan rumah milik *Luhah*, yang ditunggu oleh orang tertentu yaitu seorang *Anak Batino* yang dipilih atau ditunjuk oleh para *Pemangku Adat* untuk selama-lamanya dan secara turun temurun. (Abbas, 1985, hlm.84) Di Kecamatan Pondok Tinggi saat ini terdiri dari 3 *Umoh Gedua* atau rumah gedang, masing-masing *Luhah* memiliki *Umoh Gedua* kecuali *Luhah Rio Temenggung* yang menggunakan mushalla yakni Mushalla Nurul Falah untuk menggantikan fungsi *Umoh Gedua* atau rumah gedang dikarenakan suatu hal yang tidak dapat penulis uraikan disini.

Dalam pelaksanaan *Kenduri Sko* di Kecamatan Pondok Tinggi yang berlangsung selama 3 hari berturut-turut *Umoh Gedua* atau rumah gedang memiliki peran penting yakni:

1. Hari Pertama, *Umoh Gedua* atau rumah gedang digunakan sebagai lokasi tempat pelaksanaan *Kenduri* atau pesta masyarakat suatu *Luhah* sekaligus digunakan sebagai tempat pemameran benda-benda pusaka milik masing-masing *Luhah*.
2. Hari Kedua, digunakan sebagai tempat berkumpulnya para *Anak Jantan* suatu *Luhah* yang akan diberi *Sko* atau gelar adat beserta para dayang-dayangnya.
3. Hari Ketiga, *Umoh Gedua* atau rumah gedang ini digunakan sebagai tempat berkumpul para *Depati* dan *Rio* yang sudah dilantik yang akan diarak keliling kampung dan kemudian benda-benda pusaka kembali disimpan di atas loteng *Umoh Gedua* atau rumah gedang ini.

Memasuki era digital 2013, *Umoh Gedua* atau rumah Gedang sudah mulai tergusur dan hampir musnah Bahkan di beberapa wilayah hanya tersisa beberapa buah *Umoh Gedua* atau rumah gedang (Deki Syaputra, 2019. hlm. 12) Beberapa *Umoh Gedua* atau rumah gedang tersebut ada yang sudah direnovasi layaknya bangunan-bangunan pada

umumnya pada masa sekarang, Sebagian lagi dalam kondisi yang tidak layak huni bahkan sebagian lagi ada yang ditinggalkan oleh penghuninya. Di Kecamatan Pondok Tinggi *Umoh Gedua* atau rumah gedang sudah banyak yang direnovasi layaknya bangunan-bangunan modern pada masa sekarang hal ini terjadi karena bangunannya yang rusak dan sudah termakan usia serta tidak ada aturan adat yang melarang dan tidak ada sanksi yang diberikan kepada masyarakat yang merenovasi bangunan *Umoh Gedua* atau Rumah Gedang Tersebut tersebut. Puncak renovasi besar-besaran *Umoh Gedua* atau rumah gedang ini adalah terjadi pada tahun 2013 di sebabkan karena peristiwa kebakaran. Semenjak peristiwa kebakaran tersebut *Umoh Gedua* atau rumah gedang pada *Kenduri Sko* tahun 2013 tidak terlalu difungsikan sebagaimana mestinya.

Semenjak saat itu istilah *Umoh Gedua* atau rumah gedang sudah sangat jarang terdengar, terutama bagi generasi muda saat ini, Hal tersebut terjadi karena *Umoh Gedua* atau rumah gedang sudah sangat jarang difungsikan, *Umoh Gedua* atau rumah gedang hanya di fungsikan selama 10-15 tahun sekali yakni pada acara *Kenduri Sko*. Dihari biasa *Umoh Gedua* atau rumah gedang berfungsi sebagaimana rumah pada umumnya terlebih lagi saat ini fisik bangunannya sudah berubah. Sebagai bentuk warisan budaya, *Umoh Gedua* atau rumah Gedang perlu ditempatkan menjadi perhatian kajian penelitian agar nilai-nilai yang dimilikinya dapat disosialisasikan lebih luas. (M. Sanjiva Refi Hasibuan, 2014. hlm. 11) Tidak hanya penting untuk mengangkat kearifan lokal yang kita miliki khususnya bentuk-bentuk bangunan yang ada di kota Sungai Penuh tetapi juga penting untuk mengetahui dan melaksanakan upaya-upaya yang dapat melestarikan warisan kebudayaan sebagai bentuk peninggalan leluhur.

Pembahasan mengenai “Eksistensi *Umoh Gedua* Dalam Pelaksanaan *Kenduri Sko* Di Kecamatan Pondok Tinggi Tahun 2000-2013” sejauh ini belum ada yang membahas, akan tetapi pembahasan yang terkait dengan tradisi *kenduri sko* sudah ada yang membahas perbedaanya dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yang mana fokus dari penelitian ini adalah *Umoh Gedua* yang memiliki fungsi penting dalam pelaksanaan *kenduri sko*. Ada beberapa karya yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini, antara lain: Pertama, Penelitian oleh Devi Anggreani yang berjudul “*Kenduri Sko* Di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci (1990-2010)”, penelitian ini memfokuskan pada faktor-faktor yang mendorong *Kenduri Sko* pada masyarakat kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci dan apakah makna *Kenduri Sko* bagi kehidupan sosial budaya masyarakat kerinci.

Kedua, Penelitian Oleh Randa Gustiawan yang berjudul “*Kenduri Sko Di Kabupaten Kerinci (Studi Kasus Dusun Empih Tahun 1991-2011)*”, penelitian ini memfokuskan pada persiapan dan tata cara pelaksanaan *Kenduri Sko* pada masyarakat dusun empih serta dampak sosial dari pelaksanaan *kenduri Sko* bagi masyarakat dusun empih. Ketiga, Penelitian oleh Helida et al.(2016), Berjudul “*Cultural Message Of Kenduri Sko In The Society Of Keerinci Seblat National Park*”, penelitian ini membahas tentang pelaksanaan upacara *Kenduri Sko* serta pesan dan makna kebudayaan yang terkandung di dalam upacara *Kenduri Sko* tersebut. Keempat, Penelitian Oleh Ridwan yang Berjudul “*Makna Simbol yang Terkandung Dalam Upacara Kenduri Sko (Desa Seleman Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci)*”, penelitian ini membahas mengenai tata cara pelaksanaan upacara *Kenduri Sko* pada masyarakat Desa Seleman, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci. Penelitian ini juga membahas mengenai makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam upacara *Kenduri Sko* bagi masyarakat desa Seleman Kecamatan Danau Kerinci. Kelima, Penelitian oleh M. Sanjiva Refi Hasibuan yang berjudul “*Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik Di Kota Sungai Penuh, Jambi.*”, dalam penelitian ini diperoleh bahwa di Kota Sungai Penuh dalam wilayah adat depati nan *Batujuh* memiliki 3 pemukiman rumah larik yang masih bertahan hingga saat ini yaitu Rumah Larik *Enam Luhah*, Rumah Larik Pondok Tinggi, dan Rumah Larik Dusun Baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yakni: Tahapan yang pertama adalah heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani “*heuriskein*” yang berarti menemukan dan memperoleh. Jadi, heuristik merupakan tahapan proses pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber atau data diperoleh dengan melakukan observasi ke daerah Kecamatan Pondok Tinggi dan wawancara dengan Tokoh Adat, masyarakat yang tinggal di *Umoh Gedua*, *Anak Batino* (Kaum wanita) yang sebagai penggerak utama pelaksanaan *Kenduri Sko* serta masyarakat Pondok Tinggi dan dilengkapi dengan data dari kepustakaan dan arsip yang berkaitan dengan *Umoh Gedua* atau Rumah Gedang dan Upacara *Kenduri Sko*.

Kedua, Kritik sumber. dalam dunia penelitian disebut pengolahan data atau analisis data. Ada dua tingkat pengolahan data sejarah. Pertama, kritik ekstern dilakukan untuk menguji bagian fisik sumber yang didapatkan dan keakuratan sumber asli atau tidak. Dalam penelitian untuk melihat keakuratan sumber dapat ditentukan dari Peran dan fungsi narasumber tersebut di Kecamatan Pondok Tinggi. Kedua, Kritik intern. Pada tahap ini, penulis membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain untuk mencari data yang lebih akurat yang berkaitan dengan tema penelitian. Kritik Intern dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti ke beberapa narasumber yang telah ditentukan yakni

Tokoh Adat, masyarakat yang tinggal di *Umoh Gedua*, *Anak Batino* (Kaum wanita) yang sebagai penggerak utama pelaksanaan *Kenduri Sko* serta masyarakat Pondok Tinggi dan dilengkapi dengan data dari kepustakaan dan arsip yang berkaitan dengan *Umoh Gedua* atau Rumah Gedang dan Upacara *Kenduri Sko*. Setelah itu sumber yang diperoleh akan dibandingkan dan kemudian akan diurutkan secara kronologis berdasarkan periode.

Ketiga, Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. (Daliman, 2015, hlm. 81) Interpretasi dilakukan dengan cara mensintesis, memberikan penjelasan fakta-fakta yang dikelompokkan untuk ditarik kesimpulan (Tanudirjo, 1989, Hlm. 49). Analisis dilakukan terhadap Fungsi dan Peranan *Umoh Gedua* atau rumah Gedang yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Narasumber dan arsip yang berkaitan dengan *Umoh Gedua* atau Rumah Gedang guna menganalisis dan menyatukan data tentang Eksistensi *Umoh Gedua* atau rumah gedang dalam pelaksanaan *Kenduri Sko* di Kecamatan Pondok Tinggi dari tahun 2000-2013 sehingga dapat menghasilkan sebuah fakta serta cerita sejarah. Keempat, Historiografi. Setelah mengumpulkan sumber, melakukan kritik sumber baik intern maupun ekstern dan melakukan analisis terhadap data yang penulis peroleh maka langkah selanjutnya adalah melakukan penulisan atau pemaparan secara utuh dan sistematis atas *Eksistensi Umoh Gedua Dalam Pelaksanaan Kenduri Sko Di Kecamatan Pondok Tinggi Tahun 2000-2013*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya *Umoh Gedua* (Rumah Gedang)

Sejarah awal mula berdirinya *Umoh Gedua* atau rumah gedang ini tidak terlepas dari peranan para *Depati* dan *Nenek Mamak* masing-masing *Luhah*. Dahulunya masyarakat Pondok Tinggi masing-masing *Luhah* kesulitan mendapatkan tempat untuk melakukan musyawarah dan rapat adat. Masyarakat pondok tinggi hanya menggunakan rumah *Anak Batino* sebagai tempat berhimpun atau berkumpul untuk melakukan musyawarah dan rapat adat. Lambat laun karena semakin lama penduduk di Pondok Tinggi semakin bertambah banyak yang menyebabkan rumah tersebut sudah tidak muat lagi untuk menampung penduduk yang sudah semakin banyak. Pada akhirnya para *Pemangku Adat* baik itu *Depati* dan *Nenek Mamak* memutuskan untuk membuat *Laheik* (Larik) yakni rumah yang berbentuk seperti rumah berbanjar di masing-masing *Luhah*.

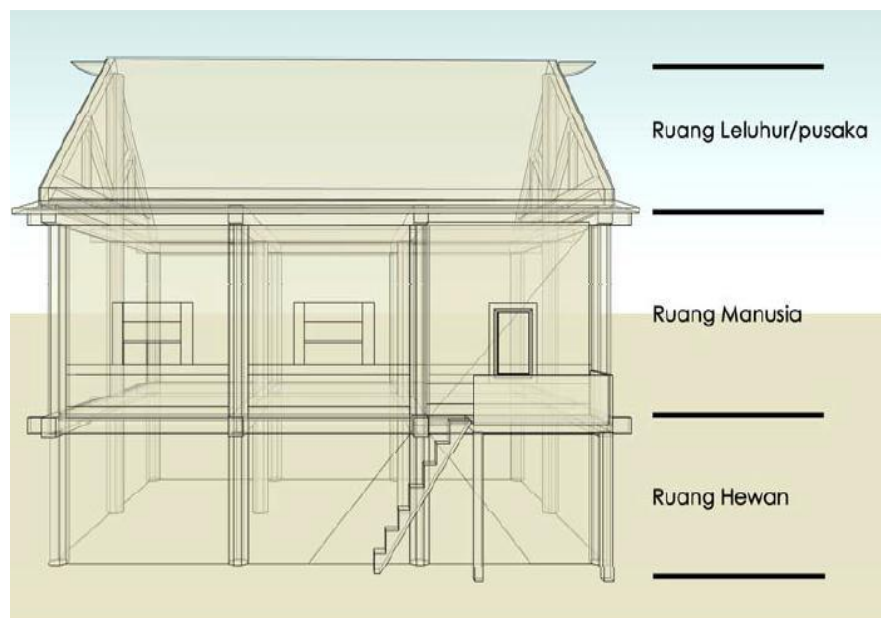
Rumah tersebut saling terhubung satu sama lain yang *Anak Jantan* dan *Anak Batino* di Pondok Tinggi dan hanya dibatasi oleh dinding kayu yang fungsinya saat akan diadakan musyawarah atau rapat adat dinding tersebut dapat dibuka dan menghasilkan suatu ruangan panjang yang berbentuk arena panggung. (Yushar. 1986. Hlm. 22) Rumah itulah yang hingga saat ini digunakan oleh masyarakat Pondok Tinggi sebagai tempat musyawarah dan berhimpun bagi *Anak Jantan* dan *anak batino* Pondok Tinggi, yang saat ini dikenal dengan *Umoh Gedua* tau Rumah gedang. (Wawancara dengan Dpt. Amril Hamzah, 15 juni 2021) *Umoh Gedua* atau rumah gedang ini dihuni oleh *Anak Batino* yang telah ditunjuk oleh para *Pemangku Adat* dari *Luhahnya*, mereka akan tinggal disini selamanya turun temurun. Mereka yang menghuni *Umoh Gedua* atau rumah gedang disebut dengan *Tunggou Umah*. Apabila keturunannya habis (punah atau lenyap) barulah boleh diganti dengan penghuni yang baru, penghuni yang baru ini haruslah *Anak Batino* yang berasal dari *Luhah* yang bersangkutan.

Bentuk Rumah

Umoh Gedua atau rumah gedang masyarakat Pondok Tinggi memiliki keunikan dan nilai arsitektural yang tinggi. Rumah ini berupa rumah panggung, tinggi, dan panjang. berbentuk seperti rumah larik bertingkat dua, rumah larik ini bersisi delapan dengan kualitas bagus dan tahan, diameter besar, pada tiang-tiang kayu terdapat ukiran flora semacam patma. Pada dinding-dinding papan tebal terdapat ukiran selampit sampai dengan bermacam motif flora. (Jauhari & Putra, 2012, hlm. 38) Di wilayah Pondok Tinggi tidak terdapat ukiran bermotif fauna, hal ini kemungkinan karena masuknya pengaruh ajaran islam yang melarang pembuatan gambar bermotif manusia dan fauna. (Wawancara dengan Dpt. April Yazid, 9 juni 2021) Pada zaman dahulu kala atap *Umoh Gedua* atau rumah gedang terbuat dari potongan-potongan bambu yang disebut atap lapis. Ruang pada *Umoh Gedua* atau rumah gedang dibagi kedalam tiga bagian yakni :

1. *Penteh* atau loteng, Ruang ini sendiri dianggap suci karena merupakan tempat penyimpanan benda-benda pusaka.
2. *Luan* atau Ruang manusia yang digunakan untuk berbagai aktifitas manusia.
3. *Bumih* atau ruang bawah yang digunakan untuk hewan ternak atau menyimpan peralatan pertanian. (M. Sanjiva Refi Hasibuan, 2014. hlm. 15)

Gambar 1. Pembagian Ruang di *Umoh Gedua*



(Sumber: M. Sanjiva Refi Hasibuan. Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik Di Kota Sungai Penuh, Jambi)

Tata Cara Mendirikan *Umoh Gedua*

Dalam meramu alat keperluan untuk membuat *Umoh Gedua* atau rumah gedang masyarakat Pondok Tinggi selalu tolong menolong seperti mencari kayu untuk dijadikan tiang *Umoh Gedua* atau rumah gedang yang dilepas oleh *Anak Batino* untuk masuk ke hutan. Di dalam hutan kayu tersebut akan dijadikan *Tiang tuo* dan diberi tanda oleh Dukun dengan menacapkan sebilah kapak pada batang kayu sebelum ditebang. Keesokan harinya Dukun bersama *Anak Jantan*, para *Teganai* serta Pemangku Adat kembali dilepas oleh *Anak Batino* untuk melihat kayu yang sudah diberi tanda dengan kapak tadi. Seandainya kapak yang ditancapkan masih berada dibatang kayu maka kayu tersebut boleh ditebang dan diramu menjadi *Tiang Tuo* untuk rumah. Sebaliknya, apabila kapak tersebut terlepas dari batang kayu maka dicarilah gantinya karena kayu yang pertama dianggap kurang baik untuk dijadikan *Tiang Tuo*. (Indra Idris, 2001. hlm. 40).

Setelah kayu ditebang dan ditaruh menurut ukuran yang diperlukan maka datanglah hari untuk membawa pulang kedesun. Kayu tersebut ditarik bersama-sama sambil menabur *pauraih* atau berupa alat pendingin agar kayu yang akan dibawa pulang tidak diganggu oleh makhluk halus atau iblis hutan. Kemudian kayu lalu ditarik bersama-sama, *Anak Batino* juga ikut bekerja dan menyanyikan *Tale* (lagu) bersama-sama sampai

kayu tersebut sampai ditempat yang dituju. Apabila kayu untuk membangun rumah sudah cukup dan lengkap maka sampailah saatnya akan mendirikan rumah akan diberitahukan kepada seluruh *Duo Piak Anak Jantan* dan *Anak Batino* bahwa akan bertegak rumah. Pada hari bertegak rumah *Tiang Tuo* sangat memegang peranan penting dimana pada *tiang tuo* diikat sirih dan pinang setandan, pisang rajo dan pisang serai setandan, tebu junjung sebatang, tampang kelapa satu buah dan pada ujung *Tiang Tuo* diikat pula kain putih dan kain merah. (Kari, 1983, Hlm. 34). Sebelum kayu *Tiang Tuo* ditegakkan atau didirikan maka *Anak Batino* yang bertegak rumah membawa sirih sekapur rokok sebatang kepada *Nenek Mamaknya* untuk menyampaikan parago kepada pada undang mengenai pendirian rumah tersebut.

Setelah selesai menyampaikan *Parago* pada *Tiang Tuo* ditegakkan secara bersama-sama dimana *Depati* dan *Nenek Mamak* memegang pangkat tali diiringi dengan doa semoga pendirian rumah tersebut tidak mendapat halangan satupun, darah tidak akan tertitik, tulang tidak akan patah, dan seluruh masyarakat yang terlibat berada dalam keadaan sehat walafiat dalam pendirian rumah tersebut. Pada akhir acara pendirian rumah tersebut para *Depati* dan *Nenek Mamak* memegang naik kerumah yang telah ditentukan untuk duduk bersama-sama, disana *Anak Batino* akan mengakan jamuan makan. (Voerhove, 1941, hlm. 60) Dari *Tiang Tuo* diturunkanlah alat-alat yang digantungkan lalu diserahkan kepada *Depati*, *Nenek Mamak* barang tersebut berupa sirih, pinang, tebu junjung, dan pisang dibagi-bagikan kepada *Depati* dan *Nenek Mamak*, *Teganai Rumah*, pemuka masyarakat, sedangkan tampang kelapa diserahkan oleh *Depati* kepada *Anak Batino* yang akan menghuni *Umoh Gedua* tersebut untuk ditanamkan disekitar rumah sebagai pertanda bahwa rumah tersebut akan selalu dikunjungi orang.

Tata Tertib di *Umoh Gedua* (Rumah Gedang)

A. Tata Tertib duduk di *Umoh Gedua* (Rumah Gedang)

1. Duduk beradat artinya duduk yang memiliki peraturan, sopan, santun dan tata tertib.
2. Duduk bersila, tidak boleh duduk mencangkung dan mengunjurkan kaki saat acara adat berlangsung kecuali saat istirahat.
3. Bagi para *Depati-depati* duduk disebelah mudik, duduk bersandar di bendum jati.

4. *Nenek mamak* duduk diruang sebelah tengah, dinding sebelah ke halaman menghadap kerumah (dapur) untuk memudahkan memberi intruksi atau perintah kepada *Hulubalang* sehubungan dengan keperluan sidang.
5. *Hulubalang* duduk diruang sebelah hilir, dekat pintu tangga, untuk memudahkan menerima intruksi atau perintah dengan konsisi siap siaga dan waspada dan menjaga keamanan ketertiban, dan mewaspadaai setiap ancaman dan gangguan dari malam maupun dari luar.
6. *Orang Sumando* atau *Anak Batino* duduk dirumah dalam, untuk mempersiapkan perbekalan yang diperlukan selama sidang adat dan menunggu sidang adat sampai selesai. (Wawancara dengan Dpt.Yuni Rizal,7 juni 2021)

B. Tata Tertib Berbicara di *Umoh Gedua* (Rumah Gedang)

Para *Depati* dalam sidang atau rapat adat tidak boleh berbicara dengan mempermainkan telunjuknya keatas, kekanan dan kekiri, sebagai tanda raja duduk di kerajaannya. Di dalam wilyahnya *Depati* lah yang memegang *celak dan piagam* di atas setiap tutur katanya membuahakan *mas seemas*. Sedangkan *Nenek Mamak* dalam berbicara tidak boleh mempermainkan telunjuknya ke atas, hanya boleh mempermainkan telunjuknya ke kiri ke kanan dan ke bawah yakni menandakan dialah yang memegang *celak piagam di bawah, memegang ajun arah, ukur dan jangko, kerat tudun tanah, yang mengirit empat tali, dan menukun lantak, yang memegang uteh bateh, ke air bertanam batu, ke darat bertanam aur atau puding, setiap tutur katanya berbuahakan mas sekundi*. *Hulubalang* tidak dibenarkan berbicara keras dimuka *Depati* dan *Nenek Mamak*, atau menunggak perintah, sebab *hulubalang* adalah kaki tangan *Ninik mamak* dan *Depati* serta memegang keamanan dan ketertiban umum.

Fungsi *Umoh Gedua* (Rumah Gedang) Pada Pelaksanaan *Kenduri Sko*

a. Tempat Musyawarah.

Sesuai dengan semboyan Kota Sungai Penuh yakni “*Sahalun Suhak salatuh Bdei*” yang artinya apapun permasalahan yang di alami harus diselesaikan secara bersama-sama secara musyawarah. Para *Pemangku Adat* pondok tinggi hingga saat ini masih menggunakan strategi musyawarah untuk menyelesaikan setiap permasalahan termasuk perkara mempersiapkan suatu acara, salah satunya adalah *Kenduri Sko*. Sebagai salah satu perhelatan Kebudayaan terbesar maka memerlukan persiapan yang matang dalam pelaksanaannya yakni melalui musyawarah. (Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata

dan Kebudayaan, 2004, hlm. 6) Kegiatan musyawarah yang pertama hanya di hadiri oleh *Anak Batino*, *Anak Jantan* dan tegana'i masing-masing *Luhah* yang bertempat di *Umoh Gedua* atau rumah gedang. Setelah memperoleh kata sepakat barulah pada hari berikutnya kembali di adakan musyawarah yang di hadiri oleh para *Depati*, *Nenek Mamak*, *Anak Jantan*, *Anak Batino* masing-masing *Luhah* untuk menyampaikan hasil musyawarah sebelumnya.

Umoh Gedua atau rumah gedang berperan sebagai lokasi tempat musyawarah bagi *Anak Jantan* dan *Anak Batino* masing-masing *Luhah* untuk menentukan kapan *Kenduri Sko* akan dilaksanakan di Pondok Tinggi. Adapun pelaksanaan *Kenduri Sko* di Pondok Tinggi di usulkan oleh *Anak Batino* dari masing-masing *Luhah* dengan mengingat dan menimbang kondisi ekonomi masyarakat pada saat itu. (Wawancara Dengan Dpt.Yuni Rizal, 7 juni 2021) Apabila kondisi ekonomi masyarakat Pondok Tinggi dikira sudah memadai maka atas usulan dari *Anak Batino* tadi di adakanlah musyawarah atau rapat adat di masing-masing *Luhah* oleh para *Depati* dan *Nenek Mamak* masing-masing *Luhah* yang bertempat di *Umoh Gedua* atau rumah gedang.

Setelah mendapat kata sepakat kapan *Kenduri Sko* tersebut akan dilaksanakan maka selanjutnya Para *Depati*, *Nenek Mamak*, *Anak Jantan* dan *Anak Batino* masing-masing *Luhah* kembali berkumpul di *umoh gedua* atau rumah gedang ini. Tujuan berkumpulnya adalah untuk melakukan musyawarah menentukan siapa-siapa saja calon yang akan di angkat dan diberi gelar baik itu gelar *Depati* maupun gelar *ninik mamak*. Masing-masing *Luhah* yakni yang terdiri dari 4 *Luhah* (*Luhah Rio Singgaro*, *Rioo Mendaro*, *Rio Pati*, dan *Rio Temenggung*) harus menentukan siapa-siapa saja calon yang layak yang akan diberi gelar pada upacara penobatan *Kenduri Sko*. (Wawancara dengan Dpt. Aspar Nasir, 5 juni 2021) Penobatan tersebut merupakan acara inti dari pelaksanaan *Kenduri Sko* ini, orang yang yang akan di beri gelar harus bisa bertanggung jawab pada *Sko* gelarnya, karena *Sko* gelar itu akan terus melekat pada diri orang tersebut hingga ia meninggal dunia.

Pada *Kenduri Sko* tahun 2013 *Umoh Gedua* atau Rumah Gedang masih digunakan sebagai lokasi utama tempat berlangsungnya musyawarah adat. Akan tetapi, Pada tahun ini hanya digunakan sebagai Lokasi untuk musyawarah kecil yang di adakan *Perluhah*. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya *Umoh Gedua* atau rumah Gedang digunakan sebagai lokasi tempat musyawarah baik itu musyawarah yang melibatkan masyarakat *luhah*

maupun musyawarah adat 4 Negeri yang melibatkan seluruh masyarakat Kecamatan Pondok Tinggi semuanya akan dilaksanakan di *Umoh Gedua* atau Rumah Gedang.

b. Tempat Ajun Arah (Minta Arah) Kenduri Sko

Ajun arah atau minta arah adalah prosesi meminta izin kepada *Depati Nan Batujuh Permanti Ngan Sapuluh Ngabiteh Santiobawo* bahwa masyarakat Pondok Tinggi akan segera melaksanakan *Kenduri Sko*. *Ajun Arah* tersebut di hadiri oleh para pemuka adat wilayah *Depati Nan Batujuh* yang bertempat di *Umoh Gedua* atau rumah gedang milik salah satu *luhah* di Pondok Tinggi. *Umoh gedua* ini digunakan sebagai lokasi tempat berkumpulnya para Pemangku Adat yang berasal dari *Depati Nan Batujuh* untuk membicarakan serta memutuskan perkara mengenai *Kenduri Sko* ini. (Wawancara Dengan Rio Afrisman, 13 juni 2021). Saat Posesi *Ajun Arah* atau minta arah seluruh *Pemangku Adat* yang berasal dari *Depati Nan Batujuh* yang hadir akan di sambut dan di persilahkan duduk di ruang tengah *Umoh Gedua* atau rumah gedang oleh para *Anak Batino* Pondok Tinggi. Saat sudah berada di dalam *Umoh Gedua* atau rumah gedang ini tata tertibnya harus dilaksanakan sesuai aturan adat. Baik itu tata tertib dalam berbicara ataupun posisi duduk. Dalam berbicara di berlakukan aturan-aturan tertentu untuk masing-masing *Pemangku Adat* baik itu gelar *Depati* ataupun *Rio*. Sedangkan dalam posisi duduk terdapat beberapa aturan yakni Ruang mudik untuk tempat duduk *Depati*, Ruang Tengah Untuk tempat duduk para *Permanti* yang Bergelar *Rio*, Ruang Hilir untuk *Anak Jantan* atau *Teganai*, dan Ruang dalam untuk tempat duduk *Anak Batino* (Wawancara dengan Dpt. Amril Hamzah, 15 juni 2021).

c. Lokasi Tempat Kenduri

"*Kenduri*" memiliki arti "pesta", Pada pelaksanaan *Kenduri Sko* di Pondok Tinggi berlangsung selama 3 hari berturut-turut (Abbas, 1985, hlm. 170) Pada hari pertama *Kenduri Sko* biasanya akan dilaksanakan *Kenduri* atau Pesta oleh masyarakat Pondok Tinggi di masing-masing *Luhah*. Acara *Kenduri* tersebut di laksanakan di *Umoh Gedua* atau rumah gedang milik masing-masing *Luhah*. Di *Umoh Gedua* atau rumah gedang itulah tempat *anak batino bukambang lapik bukambang tika bapiuk gedea batungku jarang*. Artinya adalah dirumah itu lah tempat *Anak Batino* mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan konsumsi dan lainnya untuk para *Anak Jantan* yang akan dinobatkan atau di beri gelar adat di *Tanah Mendapo* pada prosesi pelaksanaan *Kenduri Sko* hari berikutnya. Saat pelaksanaan *Kenduri* para *Anak Jantan* akan di jamu dengan berbagai makanan tradisional seperti *nasi ibat, lempaok, leman* dll oleh *Anak Batino* mereka (Wawancara Dengan Rio

Hendri Jaya, 11 juni 2021) hal ini menunjukkan bagaimana tingginya antusiasme *Anak Batino* untuk menyambut calon *Depati* dan *Nenek Mamak* mereka yang baru yang bertugas untuk membimbing mereka.

Pada prosesi *Kenduri* ini *Umoh Gedua* atau rumah gedang akan di hias sedemikian rupa oleh para *Anak Batino* menggunakan kain tradisional yang disebut dengan Selendang Pelangi. Sayangnya hal tersebut tidak berlaku pada saat *Kenduri Sko* tahun 2013. Pada *Kenduri Sko* Tahun 2013 Fungsi *Umoh Gedua* atau rumah Gedang perlahan-lahan mulai memudar. Acara *Kenduri* yang seharusnya dilaksanakan di *Umoh Gedua* atau rumah gedang di alih fungsikan ke ruang utama Masjid Agung Pondok Tinggi. Hal ini terjadi karena sebelum pelaksanaan *Kenduri Sko* pada tahun 2013 terjadi kebakaran hebat yang melanda Pondok Tinggi serta menghancurkan *Umoh Gedua* milik salah satu *Luhah* yakni *Luhah Rio Mendaro*. (Wawancara Dengan Dpt. Aspar Nasir, 5 juni 2021) Karena arah sudah di putuskan dan persiapan sudah sangat matang maka digunakan lah Masjid Agung Pondok Tinggi sebagai alternatif pengganti fungsi dari *Umoh Gedua* atau rumah gedang.

d. Titik Kumpul Masyarakat masing-masing *Luhah*.

Acara puncak dalam pelaksanaan *Kenduri Sko* ini adalah acara penobatan para *Depati* dan *Nenek Mamak*. Biasanya acara penobatan ini dilaksanakan pada hari ke-2 *Kenduri Sko*. Upacara penobatan ini berupa upacara pemberian gelar kepada *Anak Jantan* masing-masing *Luhah* yang telah di percaya untuk membimbing *Anak Batino* mereka. Di pondok tinggi sendiri upacara penobatan tersebut hanya di berikan kepada gelar *Depati* dan *Nenek Mamak* yang bergelar *Rio*. Upacara pemberian gelar itu dilaksanakan di tanah *Mendapo Depati Nan Batujuh* yang bertempat di Pusat Kota Sungai Penuh (Wawancara Dengan Rio Sefhirman, 10 juni 2021). Sebelum upacara penobatan dilakukan masyarakat masing-masing *Luhah* berkumpul di *Umoh Gedua* atau rumah gedang mereka masing-masing. Para *Depati*, *Nenek Mamak*, *Anak Batino* dan *Anak Jantan* yang akan di beri gelar semuanya berkumpul di *umoh gedua* atau rumah gedang untuk mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan upacara penobatan. (Wawancara Dengan Dpt. Herudi Efendi, 17 Juli 2021) Di *Umoh Gedua* atau rumah gedang inilah para *Depati*, *Nenek Mamak*, dan *Anak Jantan* yang akan di beri gelar mengenakan pakaian kebesarannya yakni pakaian adat khas Kerinci. Setelah mengenakan pakaian adat maka para *Anak Batino* akan melakukan pelepasan kepada para *Depati* dan *Nenek Mamak* serta *Anak Jantan* yang akan disumpah dan diberi gelar di *Tanah Mendapo*. Setelah pelepasan maka para *Depati*, *Nenek Mamak*, dan *Anak*

Jantan akan di arak bersama-sama oleh *Anak Batino* beserta dayang-dayangnya untuk pergi ke *Laheih Tengoh* sebagai tempat berkumpul keseluruhan masyarakat Pondok Tinggi sebelum berarak ke *Tanah Mendapo* Sungai Penuh. (Wawancara Dengan Dpt.Aspar Nasir, 5 juni 2021).

e. Tempat Pemameran Benda-benda Pusaka

Pada hari pertama pelaksanaan *Kenduri sko* Benda-benda pusaka yang ada di Pondok Tinggi milik masing-masing *Luhah* akan di pameran kepada masyarakat umum. Sebelum di pameran kepada masyarakat umum benda-benda pusaka tersebut terlebih dahulu sudah di mandikan dan di *Limau*. (Wawancara Dengan Marlina Pada tgl 8 juni 2021) Benda-benda pusaka yang berupa keris, mustika, tanduk kerbau, tombak dll milik masing-masing *Luhah* akan di pameran di *Umoh Gedua* atau rumah gedang milik masing-masing *Luhah*. Saat di pameran masyarakat diperbolehkan untuk memotret benda-benda tersebut, tetapi tidak boleh menyentuhnya. Pada pelaksanaan *Kenduri Sko* tahun 2013 pemameran benda-benda pusaka ini tidak dilakukan di *Umoh Gedua* atau rumah gedang melainkan di lakukan di halaman Masjid Agung Pondok Tinggi. Hal ini dilakukan karena bencana kebakaran yang menimpa masyarakat Pondok Tinggi pada tahun 2013 sehingga membakar salah satu *umoh gedua* atau rumah gedang milik salah satu *Luhah*. Pemameran benda pusaka yang biasanya di lakukan *Perluhan* pada tahun 2013 di persatukan seluruhnya di halaman Masjid Agung Pondok Tinggi. Seluruh benda pusaka yang ada di tiap-tiap *luhah* akan di bawa ke halaman masjid agung untuk di mandikan atau di *limau* kemudian setelah itu di hari berikutnya baru di pameran.

f. Tempat Penyimpanan Benda-benda Pusaka

Naskah Kerinci tidak dapat ditemukan di museum dan lembaga kebudayaan di wilayah Kerinci terkecuali di Jambi yakni Museum Siginjai. Sekalipun demikian, Museum Siginjai hanya menyimpan bebarapa buah naskah saja yang berasal dari Kerinci sebagai koleksinya. Akan tetapi, naskah- kuno tersebut tersimpan di *Umoh Gedua* atau rumah gedang yang berada di suatu wilayah kerapatan adat di Kerinci. (Uli Kozok, 2006, hlm. 7) Lebih detailnya naskah tersebut disimpan dalam sebuah peti yang ditempatkan pada salah satu bagian loteng (pagu) *Umoh Gedua* atau rumah gedang. Masyarakat Pondok Tinggi pada umumnya masih memiliki kepercayaan terhadap benda-benda peninggalan dari nenek moyang hal tersebut masih bertahan hingga saat ini. Benda-benda pusaka tersebut dapat berupa piagam, keris, tombak, dll. Benda pusaka itu hingga saat ini masih utuh dan masih

tersimpan di *Umoh Gedua* atau rumah gedang milik masing-masing *Luhah*. Benda pusaka tersebut terletak di bagian atas loteng *Umoh Gedua* dan tidak boleh sama sekali dikeluarkan atau pun di perlihatkan kepada orang-orang kecuali saat perhelatan acara *Kenduri Sko*. (Asvic Helida, dkk, 2016. hlm. 17).

Seperti yang telah dijelaskan di pada bagian Sebelumnya *Umoh Gedua* atau rumah gedang ini terdiri dari 3 ruangan yakni ruangan leluhur atau pusaka, Ruang manusia, dan ruang hewan. Ruangan yang digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka adalah ruang leluhur atau ruang pusaka. Ruangan ini terletak di bagian atas rumah tepatnya di atas *Alang* atau loteng. Di atas loteng tersebutlah peti tempat penyimpanan benda-benda pusaka disimpan. Sebelum disimpan benda-benda pusaka tersebut sudah di mandikan terlebih dahulu dengan menggunakan bahan-bahan dan mantra tertentu. Benda pusaka tersebut di simpan ke *Umoh Gedua* atau rumah gedang menggunakan peti saat hari ke 3 *Kenduri Sko*. Pada Prosesi ini benda-benda pusaka tersebut akan di arak bersama-sama oleh masyarakat masing-masing *luhah* untuk menuju ke *Umoh Gedua* atau rumah gedang tradisi ini disebut dengan *Basimpa*. Tradisi *basimpa* ini sekaligus menandai selesainya acara *Kenduri Sko* di Pondok Tinggi. Setelah disimpan benda-benda pusaka tersebut sudah tidak boleh di keluarkan lagi Dan hanya akan di keluarkan saat pelaksanaan *Kenduri Sko* berikutnya.

Upaya Pelestarian *Umoh Gedua* (Rumah Gedang) di Kecamatan Pondok Tinggi.

Upaya pelestarian terhadap *umoh gedua* atau rumah gedang ini dilakukan oleh masyarakat per *Luhahnya* masing-masing. Biasanya tiap-tiap *Luhah* ini pasti memiliki uang kas, uang kas ini sendiri berasal dari sumbangan sukarela masyarakat masing-masing *Luhah*. Uang kas inilah yang digunakan untuk merenovasi *Umoh Gedua* atau rumah gedang ini jika ada beberapa bagiannya yang rusak. (Wawancara Dengan Timah Dalimah, 10 juli 2021) Kegiatan renovasi ini dilakukan oleh masyarakat masing-masing *Luhah* secara bergotong royong. Saat ini *Umoh Gedua* atau rumah gedang di huni oleh penduduk asli Pondok Tinggi yang berasal dari *Luhahnya* masing-masing. Terdapat Salah satu *Umoh Gedua* atau rumah gedang yang di sewakan yakni *umoh gedua* atau rumah gedang milik *Luhah Rio Pati*. *Umoh Gedua* atau rumah gedang tersebut di sewakan kepada masyarakat setempat untuk ditinggali hanya ruangan bagian bawah sedangkan ruangan bagian atas di biarkan kosong. (Wawancara Dengan Rio Kristian Budi dharma, 2 juli 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa *Kenduri Sko* Merupakan tradisi upacara adat yang hanya dilaksanakan oleh hampir seluruh wilayah yang ada di Kerinci termasuk salah satunya Kecamatan Pondok Tinggi. Terkhusus di Kecamatan Pondok Tinggi Upacara *Kenduri Sko* dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut dalam periode 10-15 tahun sekali. Dalam pelaksanaannya Upacara *Kenduri Sko* tidak bisa dipisahkan dengan Umoh Gedua atau Rumah Gedang yang digunakan sebagai lokasi utama sekaligus titik kumpul masyarakat Pondok Tinggi pada saat Pelaksanaan *Kenduri Sko*. *Umoh Gedua* atau Rumah Gedang berbentuk seperti rumah larik berbanjar yang petak rumahnya saling menyatu satu sama lain. Dalam Perkembangannya *Umoh Gedua* atau Rumah Gedang dalam pelaksanaan *Kenduri Sko* di Kecamatan Pondok Tinggi terdapat beberapa perubahan dari berbagai sisi terutama perubahan bentuk fisik dan fungsi serta peranan dari *Umoh Gedua* atau Rumah Gedang itu sendiri. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya arus modernisasi di berbagai aspek kehidupan masyarakat sehingga Warisan Kebudayaan seperti *Umoh Gedua* atau Rumah Gedang mengikuti perkembangan tersebut. Dalam hal ini peranan tokoh adat dan masyarakat Pondok Tinggi sangat di butuhkan dikarenakan kedua aspek itulah yang dapat menjamin keberadaan *Umoh Gedua* atau Rumah Gedang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Yatim. 1985, *Meninjau Hukum Adat Alam Kerinci*, Sungai Penuh: Andalas
- A Daliman. 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Alimin, dkk. 2006. *Adat dan Budaya Daerah Kerinci*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Kerinci.
- Cholif, MA. 2009. *Timbul Tenggelam Persatuan Wilayah Luak XVI*. Tidak Dipublikasikan
- C.W. Watson, "*Islamization in Kerinci*" Change and Continuity in Minangkabau, (I. Van Benda-Backmann, ad.), Athens: Ohio University Press. Hlm. 157
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci 2003. *Sastra Incung Kerinci*.
- Jauhari, BF, Putra, E. 2012. *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*. Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci: Bina Potensia Aditya Mhatra Yodha.
- Kari, Sutan. 1983. *Adat Kerinci dari masa Kemasa*. Tidak Dipublikasikan

- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*, Jakarta: yanassa dan Yayasan Obor Indonesia.
- Idris, Indra. 2001, *Menguak tabir Prasejarah Di alam Kerinci*, Sungai Penuh: Pemerintah kabupaten Kerinci Dinas pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.
- Pemerintah Kabupaten Kerinci Dinas Pariwisata dan Kebudayaan 2004. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kerinci mempertahankan kemerdekaan RI 1945-1949*.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1989. “*Ragam Metode Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada*” (Laporan Penelitian). Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Voerhove, 1941. *Tambo Kerinci, Salinan Tulisan Jawa Kuno, Incung dan Melayu Disimpan Sebagai Pusaka Di Kerinci*, Leiden [t.p].
- Yushar. 1986. *Seni Budaya Depati Payung Nan Sekaki Pondok Tinggi*. Tidak Dipublikasikan
- Zakaria I, Swastiwi AW, dan Swarta A. 2012. *Sejarah Etnis di Kabupten Kerinci Provinsi Jambi*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjung Pinang, Tidak Dipublikasian
- ZE, Deki Syaputra. 2018. *Ritual Kenduri Sko (Leaflet)*. Disnas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sungai Penuh.
- Asvic Helida, Ervival AM. Zuhud, Hardjanto, Y. Purwanto, dan Agus Hikmat. *Perhelatan Kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat*. Jurnal: Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 29, No. 1, tahun 2016.
- Deki Syaputra. *Ritus dan manuskrip (Analisis Korelasi Naskah dengan Kenduri Sko di Kerinci)*. Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban. Volume 13, No. 2, Desember 2019.
- M. Sanjiva Refi Hasibuan. *Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik Di Kota Sungai Penuh, Jambi*. Jurnal: Lanskap Indonesia. Volume 6, No. 2, 2014.
- Wawancara dengan Dpt. Amril Hamzah *Nenek Mamak Luhah Rio Pati* yang di beri gelar pada tahun 2000, 15 juni 2021.
- Wawancara Dengan Dpt. April Yazid *Nenek Mamak* yang berasal dari *Luhah Rio Singgaro* yang di beri Gelar Pada Tahun 2000, 9 juni 2021.
- Wawancara dengan Dpt. Aspar Nasir tokoh adat masyarakat Pondok Tinggi sekaligus berperan sebagai ketua *Depati nan batujuh*, 5 juni 2021.

Wawancara Dengan Dpt. Hasril Meizal pakar adat untuk wilayah *Depati nan batujuh*, 2 juli 2021.

Wawancara dengan Dpt.Yuni Rizal merupakan *nenek mamak* yang berasal dari *rio mendaro* yang diangkat tahun 2000 yang berasal dari *luhah rio mendar*, 7 juni 2021.

Wawancara Dengan Halimah Sebagai Salah satu *anak Batino* Pondok Tinggi, 8 juni 2021.

Wawancara Dengan Marlina Salah satu Anak Batino Kecamatan Pondok Tinggi, 8 juni 2021.

Wawancara Dengan Rio Afrisman Seorang Permanti yang berasal dari *luhah Rio mendaro* Yang di beri gelar pada tahun 2000, 13 juni 2021.

Wawancara Dengan Rio Hendri Jaya Seorang *Nenek mamak Luhah Rio Singgaro* yang di beri gelar pada tahun 2013, 11 juni 2021.

Wawancara Dengan Rio Kristian Budi dharma adalah *nenek mamak luhah Rio Pati* yang di angkat pada tahun 2013, 2 juli 2021.

Wawancara Dengan Rio Sephirman *nenek mamak Luhah Rio Pati* yang di angkat pada tahun 2000, 10 juni 2021.

Wawancara Dengan Timah Dalimah Penghuni (*Tunggou umoh*) *Umoh Gedua* milik *luhah Rio Singgaro*, 10 juli 2021.